

PENERAPAN MODEL KOOPERATIF TIPE INQUIRI PADA PEMBELAJARAN IKATAN KIMIA UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR

YUNI NOER SYAMSIYAH

Universitas Indraprasta PGRI

e-mail: yunisyamsiyah26@guru.sma.belajar.id

ABSTRAK

Tingkat keaktifan siswa kelas X IPA 2 SMAN 10 Pandeglang sebelum penelitian sebesar 12,5% dan rata-rata hasil belajarnya 42,4. Pembelajaran kooperatif tipe inquiri banyak memberikan kesempatan siswa saling mengemukakan pendapat, bertanya dan menjawab, maka semua siswa dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe inquiri mampu memberikan pengalaman belajar tentang berbagai fenomena atau fakta sehingga siswa mampu menyimpulkan atau menemukan sendiri jawaban yang sudah pasti sesuai dengan tujuan dari penggunaan strategi pembelajaran inquiri yaitu mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis dan kritis. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada pembelajaran ikatan kimia melalui model pembelajaran kooperatif tipe inquiri. Penelitian tindakan kelas ini terdiri atas 2 siklus, dengan 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Dilakukam pada 32 siswa kelas X IPA 2 SMAN 10 pandeglang tahun pelajaran 2017/2018. Berdasarkan hasil penelitian, ternyata aktivitas siswa meningkat 43,62% yang berasal dari siklus I sebesar 38,18% dan 81,8% pada siklus II. Hali ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe inquiri dapat meningkatkan aktivitas siswa. Hasil belajar siswa pada ranah kognitif juga meningkat sebesar 43,75% yang berasal dari siklus I sebesar 34, 38% dan siklus II sebesar 78,13%. Secara umum hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe inquiri dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran ikatan kimia di SMAN 10 Pandeglang.

Kata kunci : aktivitas siswa, hasil belajar siswa, Inquiri, Ikatan kimia

ABSTRACT

The activity level of students in class X IPA 2 SMAN 10 Pandeglang before the study was 12.5% and the average learning outcome was 42.4. Inquiry type cooperative learning provides many opportunities for students to express opinions, ask and answer questions, so that all students can be actively involved in the learning process. The application of the inquiry type cooperative learning model is able to provide learning experiences about various phenomena or facts so that students are able to conclude or find answers that are certain in accordance with the objectives of using inquiry learning strategies, namely developing the ability to think systematically, logically and critically. This study aims to improve student activity and learning outcomes in chemical bonding learning through the inquiry type cooperative learning model. This classroom action research consists of 2 cycles, with 4 stages, namely planning, implementation, observation and reflection. It was carried out on 32 students of class X IPA 2 of SMAN 10 Pandeglang in the 2017/2018 academic year. Based on the results of the study, it turned out that student activity increased by 43.62% from the first cycle of 38.18% and 81.8% in the second cycle. This shows that the application of the inquiry-type cooperative learning model can increase student activity. Student learning outcomes in the cognitive domain also increased by 43.75%, which came from the first cycle of 34, 38% and the second cycle of 78.13%. In general, the results showed that the application of the inquiry-type cooperative learning model could improve student activity and learning outcomes in chemical bonding learning at SMAN 10 Pandeglang.

Keywords: student activity, student learning outcomes, inquiry, chemical bond

PENDAHULUAN

Ilmu kimia merupakan salah satu bagian dari sains selain fisika dan biologi. Fungsi dan tujuan pembelajaran kimia adalah untuk mewujudkan siswa yang menguasai konsep-konsep kimia dan menerapkannya dalam upaya memecahkan masalah-masalah yang berhubungan dengan IPTEK dan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Sedangkan tujuan kimia pada umumnya adalah agar menghasilkan siswa yang memiliki minat pada kimia, menghargai aplikasinya dalam konteks yang berbeda dan menggunakannya sebagai sarana berpikir dan sarana belajar, dapat memberikan pengetahuan kimia dan memberikan keterampilan yang seimbang, yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah kimia, serta dapat menggunakan kemampuan, keterampilan dan nilai-nilai dalam kehidupan, meningkatkan minat siswa untuk studi/bekerja dalam bidang kimia, dan memahami peran kimia dalam industri, ekonomi, lingkungan dan konteks sosial. Berdasarkan Permendiknas (2006) bahwa mata pelajaran kimia di SMA/MA bertujuan agar siswa memiliki kemampuan yaitu membentuk sikap positif terhadap kimia dan menyadari keteraturan dan keindahan alam serta mengagungkan kebesaran Tuhan Yang Maha Esa, memupuk sikap ilmiah yaitu jujur, objektif, terbuka, ulet, kritis, dan dapat bekerja sama dengan orang lain, memperoleh pengalaman dalam menerapkan metode ilmiah melalui percobaan atau eksperimen, meningkatkan kesadaran tentang terapan kimia yang dapat bermanfaat dan juga merugikan bagi individu, masyarakat, dan lingkungan serta menyadari pentingnya mengelola dan melestarikan lingkungan dan kesejahteraan masyarakat, dan memahami konsep, prinsip, hukum, dan teori kimia serta saling keterkaitannya dan penerapannya untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari dan teknologi. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu kimia sangat penting untuk dipelajari di sekolah.

Pada kenyataannya, pelajaran kimia dianggap sebagai pelajaran yang sulit bagi peserta didik sehingga kurang diminati. Sebab-sebab menurunnya minat siswa mempelajari ilmu kimia dikarenakan kimia masih dianggap sebagai ilmu yang keras, ilmu yang memiliki banyak aturan, adanya chemophobia dari masyarakat yang menganggap zat kimia sebagai racun dan biang keladi timbulnya polusi lingkungan, dan siswa mengalami frustrasi karena miskonsepsi yang sering terjadi. Hal ini ditunjang pula oleh hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Akram, dkk. (2017) dalam Hemayanti, dkk (2020) yang menyatakan bahwa tidak semua siswa sekolah menengah atas memiliki minat belajar yang tinggi. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Marsita, dkk. (2010) dalam Hemayanti (2020) juga menyatakan bahwa penyebab utama kesulitan belajar siswa dalam mempelajari kimia adalah kurangnya minat siswa pada saat mempelajari kimia sehingga membuat hasil belajar siswa tersebut rendah.

Kenyataan bahwa kimia merupakan salah satu mata pelajaran yang sulit bagi siswa SMA pun dialami oleh siswa SMA Negeri 10 Pandeglang dimana nilai kimia umumnya rendah, hal ini dilihat dari rata-rata hasil ulangan harian kimia yang masih rendah. Dari jumlah siswa sebanyak 32 orang, hanya 4 orang siswa yang memperoleh ketuntasan belajar. Sedangkan 28 orang siswa memperoleh nilai di bawah KKM (kriteri ketuntasan Minimal)

Salah satu permasalahan yang mengakibatkan rendahnya hasil belajar kimia adalah selama ini siswa menerima pembelajaran kimia dengan metode ceramah tanpa dikenalkan dengan model pembelajaran yang menggambarkan proses yang mendekati kenyataan yang sebenarnya. Bertolak dari sulitnya mengajarkan kimia khususnya topik-topik yang abstrak mendorong peneliti untuk mencari alternative cara mengajar kimia sehingga mampu menumbuhkan minat siswa untuk belajar kimia. Dengan timbulnya rasa senang belajar, diharapkan penguasaan siswa terhadap mata pelajaran kimia menjadi lebih baik. Pada akhirnya akan meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran kimia.

Dalam penelitian tindakan kelas ini, peneliti mencoba menggunakan salah satu bentuk pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Dalam penyampaian pembelajaran ikatan kimia ini peneliti menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe inquiri. Harapan dengan penelitian ini terjadi peningkatan aktivitas dan hasil pembelajaran siswa pada pembelajaran kimia.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian tindakan kelas. Tujuan utama Penelitian Tindakan Kelas adalah untuk perbaikan proses pembelajaran pada kompetensi pemahaman konsep-konsep ikatan kimia yang dapat diamati dari aktivitas dan hasil belajar siswa kelas X SMAN 10 Pandeglang. Subyek penelitian adalah siswa-siswi kelas X IPA 2 tahun pelajaran 2017/2018. Jumlah siswa sebanyak 32 orang yang terdiri dari 14 orang siswa laki-laki dan 18 orang siswa perempuan. Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan yaitu dari bulan September sampai dengan November 2017 semester ganjil Tahun Pelajaran 2017/2018. Dilakukan pada waktu tersebut karena materi ikatan kimia merupakan pelajaran yang diajarkan pada semester tersebut. Metode penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini adalah kolaboratif, yaitu bahwa orang yang akan melakukan tindakan juga terlibat dalam proses penelitian ini. Teknik pengumpulan data berupa observasi untuk melihat keaktifan siswa selama pembelajaran dan tes untuk mendapatkan data ketuntasan belajar siswa. Analisis data penelitian ini meliputi hasil belajar siswa dan respon siswa. Analisis data dilakukan dengan mengacu pada analisis data kuantitatif menurut Arikunto (2008). Tindakan dalam penelitian ini berupa penerapan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe inquiri. Dalam kegiatan ini semua yang tergabung dalam penelitian ini terlibat secara penuh dalam proses perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

1. Perencanaan (planning)

Kegiatan yang dilakukan pada kegiatan ini adalah membuat perencanaan proses pembelajaran. Perencanaan yang dibuat adalah berupa silabus, RPP beserta perangkatnya dan lembar pengamatan.

2. Tindakan (Acting)

Kegiatan yang dilakukan adalah melaksanakan seluruh kegiatan yang terdapat didalam kegiatan perencanaan. Melaksanakan kegiatan proses pembelajaran kimia materi ikatan kimia melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe inquiri. Kegiatan dilakukan melalui dua siklus.

3. Observasi

Melaksanakan observasi atau pengamatan yang dilakukan oleh guru kolaborasi sebagai observer terhadap PBM yang diselenggarakan oleh peneliti.

4. Refleksi

Refleksi dilakukan pada akhir PBM untuk melihat hasil dari kegiatan PBM yang telah dilaksanakan. Kemudian hasil refleksi pada siklus pertama merupakan acuan bagi peneliti untuk melakukan tindakan pada siklus selanjutnya.

Tabel 1 : Instrumen Aktivitas Siswa

No	Aspek Pengamatan	Skor Pengamatan
1.	Memperhatikan penjelasan guru	
2.	Keaktifan dalam bertanya tentang materi	
3.	Siswa dapat mengkondisikan dirinya dalam kelompok yang telah dibentuk	
4.	Antusias siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar	
5.	Keberanian untuk bertanya pada teman	
6.	Kemauan untuk saling membantu/bekerjasama dalam kelompok	
7.	Partisipasi setiap siswa dalam kelompok	
8.	Menyimpulkan hasil diskusi	

9.	Respon terhadap penghargaan yang diberikan guru kepada kelompok	
Rata-rata		
Persentase Aktivitas Siswa (%)		

Tabel 2 : Instrumen Aktivitas Guru

No	Aktivitas/Aspek yang Diamati	Skor Pengamatan
A. Pendahuluan		
1.	Melakukan apersepsi	
2.	Memberikan motivasi	
3.	Menyampaikan tujuan pembelajaran dengan suara keras dan pandangan guru ditujukan pada seluruh siswa	
4.	Menjelaskan langkah-langkah PBM	
B. Kegiatan Inti		
5.	Mengorganisir siswa kedalam kelompok dan memberi tugas kepada masing-masing kelompok	
6.	Mengamati jalannya diskusi (dengan berkeliling, dari depan dan belakang kelas)	
7.	Menanyakan kesulitan dalam kelompok	
8.	Membimbing siswa/kelompok yang bertanya pada guru	
9.	Membimbing siswa untuk menyimpulkan hasil pemecahan masalah melalui diskusi kelas.	
10.	Melakukan pengembangan materi / penguatan	
11.	Memberi penghargaan kepada kelompok yang dinilai berhasil	
12.	Memberi motivasi kepada kelompok yang belum berhasil	
C. Penutup		
13.	Memberi tugas / PR.	
14.	Melaksanakan tes / kuis secara individu.	
Rata-rata		
Persentase Aktivitas Guru (%)		

Tabel 3. Hasil Belajar Siswa

No	Ketuntasan	KKM 65	
		Jumlah	Persentase (%)
1.	Tuntas		
2.	Tidak Tuntas		
Jumlah Siswa			
Rata-Rata Kelas			

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) ini dilaksanakan dalam 2 siklus.

Siklus I dan Siklus II, meliputi kegiatan :

1. Perencanaan (*Planning*)
2. Tindakan (*Action*)
3. Pengamatan (*Observing*)
4. Refleksi (*Reflecting*)

Hasil penelitian pada setiap siklus dideskripsikan sebagai berikut :

Tabel 4 : Analisis Ketuntasan Hasil Belajar Siklus I dan Siklus II

No	Ketuntasan	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1.	Tuntas	4	12,5	11	34,38	25	78,13
2.	Tidak Tuntas	28	87,5	21	65,62	7	21,87
Jumlah Siswa		32		32		32	
Rata-Rata Kelas		42,4		54,1		71,9	

Keterangan : Nilai KKM 65

Berdasarkan penelitian hasil akhir belajar siswa atau ketuntasan pada siklus I adalah 11 siswa (34,38%) dari 32 siswa keseluruhannya dinyatakan tuntas dan 21 siswa (65,62%) dinyatakan tidak tuntas, dengan perolehan nilai rata-rata kelas sebesar 54,1. Secara klasikal belum mencapai ketuntasan belajar siswa yaitu $\geq 85\%$ yang memperoleh nilai ≥ 65 . Namun hasil akhir belajar siswa di siklus I mengalami peningkatan dibandingkan hasil akhir belajar pra siklus dengan perolehan nilai rata-rata kelas adalah 42,4 dan ketuntasan siswa yang dicapai hanya 12,5%. Berdasarkan penelitian hasil akhir belajar siswa atau ketuntasan pada siklus II adalah 25 siswa (78,13%) dari 32 siswa keseluruhannya dinyatakan tuntas dan 7 siswa (21,87%) dinyatakan tidak tuntas, dengan perolehan nilai rata-rata kelas sebesar 71,9. Secara klasikal hasil belajar mengajar pada akhir siklus II ini telah mencapai ketuntasan belajar siswa, yaitu jumlah siswa yang tuntas adalah $\geq 85\%$ dengan perolehan nilai ≥ 65 .

Tabel 5. Aktivitas Guru dan Siswa Siklus I dan Siklus II

No	Aktivitas	Siklus I		Siklus II	
		Rata-rata	%	Rata-rata	%
1	Siswa	1,90	38,18	4,09	81,80
2	Guru	3,06	61,25	4,06	81,20
Jumlah Siswa		32		32	

Pada siklus I aktivitas siswa masih banyak yang kurang dengan persentase sebesar 38,18% dengan kriteria kurang sedangkan aktivitas guru memperoleh persentase sebesar 61,25% dengan kriteria cukup. Pada siklus II, aktivitas siswa termasuk katagori cukup dengan persentase 81,8% sedangkan aktivitas guru memperoleh persentase sebesar 81,2%. termasuk kategori baik.

Pembahasan

1. Hasil belajar siswa

Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan hasil belajar dan juga aktivitas baik bagi guru maupun bagi siswa dalam kegiatan belajar mengajar dan mencapai ketuntasan. Hasil tes pada siklus I dengan persentase ketuntasan sebesar 34,38% nilai rata-rata kelas sebesar 54,1 dan hasil tes siklus II sebesar 78,13% dengan nilai rata-rata kelas 71,9. Maka terlihat bahwa nilai siswa telah mencapai standar ketuntasan secara klasikal pada siklus II yaitu $\geq 85\%$. Dengan demikian dapat disimpulkan terdapat peningkatan hasil belajar siswa kelas X materi ikatan kimia melalui penerapan model pembelajaran tipe inkuiri

pada SMA Negeri 10 pandeglang. Hal ini disebabkan adanya peningkatan keaktifan dan keterampilan siswa sehingga mengakibatkan efek yang positif terhadap pemahaman siswa dalam mempelajari materi ajar. Hasil tes pada siklus I dan II berbeda dengan hasil tes pra siklus dengan perolehan nilai rata-rata kelas adalah 42,4 dan ketuntasan siswa yang dicapai hanya 12,5%.

Pembelajaran inquiri dirancang untuk mengajak siswa secara langsung ke dalam proses ilmiah kedalam waktu yang relatif singkat, Hasil penelitian Schlenker dalam Joice dan Weil dalam Ulimaz (2016) menunjukkan bahwa latihan inquiri dapat meningkatkan pemahaman sains, produktif dalam berpikir, kreatif dan siswa menjadi terampil dalam memperoleh dan menganalisis informasi. Hal ini sesuai dengan kompetensi yang diharapkan dalam kurikulum 13, dimana siswa diharapkan memiliki kemampuan/kompetensi dalam 5 C (critical thinking, creativity, communication, collaboration dan confidence. Hasil penelitian lain yang sejalan pun dikemukakan oleh Khaidaroh (2021) bahwa model pembelajaran kooperatif tipe inquiri ini sangat baik untuk membantu guru dalam meningkatkan pemahaman belajar yang kurang, pemalu serta tidak mau bekerjasama dengan teman-temannya.

Salah satu keunggulan penerapan pembelajaran kooperatif tipe inquiri bahwa pembelajaran inquiri merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotor secara seimbang, sehingga pembelajaran melalui strategi ini dianggap lebih bermakna dan mampu meningkatkan hasil belajar siswa sesuai dengan gaya belajarnya.

2. Proses Pembelajaran

Aktivitas siswa pada siklus I masih termasuk kategori kurang dengan persentase sebesar 38.18% dan aktivitas guru dalam proses pembelajaran siklus I sudah cukup baik dalam hal menyampaikan materi, mengorganisir siswa dan mengelola kelas dengan persentase 61.25%. Pada siklus II aktivitas siswa semakin meningkat dengan kategori cukup dalam hal bertanya, tampil ke depan kelas, bekerjasama, mengkondisikan diri dalam kelompok, dan juga memberi tanggapan terhadap hasil presentasi temannya dengan persentase sebesar 81,8%. Hal ini dikarenakan siswa sudah terbiasa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Inquiri dan juga siswa sudah terbiasa dengan diskusi dan latihan soal. Hasil penelitian didukung oleh pernyataan Johnson (Atin, 2016 dalam Nur, 1995) bahwa pembelajaran kooperatif sesuai teori motivasi karena struktur tujuan dalam pembelajaran kooperatif adalah struktur tujuan kooperatif yang menciptakan suatu situasi dimana satu-satunya cara agar anggota kelompok dapat mencapai tujuan pribadi mereka hanya apabila kelompoknya berhasil. Situasi yang tercipta ini akan membuat setiap anggota kelompok harus saling membantu teman dalam kelompoknya dengan melakukan apa saja yang dapat membantu kelompok itu agar berhasil dan yang paling penting adalah saling memberi dorongan kepada teman dalam kelompoknya untuk melakukan upaya yang maksimum

Ditinjau dari kenaikan aspek aktivitas siswa dari siklus I dan siklus II, dapat dikatakan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe inquiri ini menekankan pada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, artinya pembelajaran inquiri menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Dalam proses pembelajaran siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, akan tetapi mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran itu (Sanjaya, 2009 dalam Budiyanto, 2016).

Tujuan utama dari strategi inquiri adalah pengembangan kemampuan berpikir. Dengan demikian, strategi pembelajaran ini selain berorientasi pada hasil belajar juga berorientasi pada proses belajar. Karena itu, kriteria keberhasilan dari proses pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe inquiri bukan hanya ditentukan oleh sejauh mana siswa dapat menguasai materi pelajaran, akan tetapi sejauh mana siswa beraktivitas mencari dan menemukan.

Aktivitas guru juga meningkat pada siklus I dan siklus II dalam hal menerapkan pembelajaran kooperatif tipe inquiri dengan perolehan persentase skor pada siklus II adalah 81,2% dengan kategori baik. Dipandang dari peningkatan aktivitas guru sebagai upaya terhadap peningkatan hasil belajar dan aktivitas siswa, dalam penerapan model pembelajaran kooperatif

tipe inkuiri ini guru berperan sebagai motivator, fasilitator, penanya, administrator, pengarah dan manajer. Pembelajaran sebagai proses interaksi berarti menematkan guru bukan sebagai sumber belajar, tetapi sebagai pengatur lingkungan atau pengatur interaksi itu sendiri. Hal senada diungkapkan oleh Gulo (Atin, 2016 dalam Trianto, 2007) yang menyatakan bahwa peran guru dalam pembelajaran dengan metode Inkuiri adalah sebagai pembimbing dan fasilitator. Tugas guru adalah memilih masalah yang perlu disampaikan kepada siswa untuk dipecahkan. Kegiatan pembelajaran selama menggunakan metode Inkuiri ini ditentukan oleh keseluruhan aspek pengajaran di kelas, proses keterbukaan dan peran aktif siswa. Prinsipnya keseluruhan proses pembelajaran membantu siswa menjadi percaya diri dan yakin pada kemampuan intelektualnya sendiri untuk terlibat secara aktif.

Jenis inkuiri yang digunakan dalam penelitian ini merupakan inkuiri terbimbing (guided inquiry approach) dimana guru membimbing siswa melakukan kegiatan dengan memberikan pertanyaan awal dan mengarahkan pada suatu diskusi. Guru mempunyai peran aktif dalam menentukan permasalahan dan tahap-tahap pemecahannya, dalam hal ini permasalahan yang dikaitkan dengan materi ikatan kimia. Mengingat ikatan kimia ini salah satu materi penting yang sering keluar dalam soal-soal USBN dan UNBK. Kulhthau, dkk (2007) dalam Khairani dan ritonga (2015) menyatakan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing memiliki keuntungan bagi siswa yaitu mengembangkan kemampuan sosial, membaca dan keterampilan berbahasa siswa, membangun pemahaman mereka sendiri mengenai hal mereka selidiki, siswa bebas dalam meneliti dan belajar, serta memiliki keterlibatan secara langsung

Pendekatan inkuiri terbimbing ini digunakan bagi siswa yang kurang berpengalaman belajar dengan pendekatan inkuiri. Dengan pendekatan ini siswa belajar lebih berorientasi pada bimbingan dan petunjuk dari guru hingga siswa dapat memahami konsep-konsep pelajaran. Pada pembelajaran kooperatif tipe inkuiri ini siswa akan dihadapkan pada tugas-tugas yang relevan yang dibuat oleh guru dalam bentuk LKS untuk diselesaikan baik melalui diskusi kelompok maupun secara individual agar mampu menyelesaikan masalah dan menarik suatu kesimpulan secara mandiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X IPA 2 mata pelajaran kimia materi ikatan kimia pada SMA Negeri 10 Kabupaten Pandeglang. Peningkatan hasil belajar siswa tersebut terlihat dalam hal meningkatnya nilai rata-rata, persentase ketuntasan siswa dan juga suasana belajar siswa yang berbeda dari suasana belajar sebelum dilakukan tindakan. Hasil perolehan pada siklus I dengan persentase ketuntasan sebesar 34,4% nilai rata-rata kelas sebesar 54,1 dan meningkat pada hasil tes siklus II sebesar 78,1% dengan nilai rata-rata kelas 71,9. Pada kedua siklus ini terjadi perubahan aktifitas dan perolehan nilai yang signifikan bila dibandingkan dengan pra siklus dengan ketuntasan belajar yang hanya mencapai 12,5% dan nilai rata-rata adalah 42,4. Adapun hasil pengamatan pada proses belajar mengajar menunjukkan aktivitas siswa lebih meningkat selama proses pembelajaran berlangsung, baik pada siklus I maupun pada siklus II, di bandingkan dengan suasana belajar siswa yang pasif dan terkesan kaku sebelum dilakukannya tindakan kelas. Perolehan persentase siswa yang aktif pada siklus I adalah 38,18% dan pada siklus II adalah 81,8%. Aktivitas guru juga meningkat pada siklus I dan siklus II dengan perolehan persentase skor adalah 61,25% dengan kategori cukup menjadi 81,2% pada siklus II dengan kategori baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2008). Dasar Dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara
- Atin, Kemas. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif teknik Inkuiri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sistem Kontrol Elektropneumatik di SMKN 2 Depok Sleman. Skripsi Mahasiswa Fakultas Teknik UNY

- Budiyanto, Agus Krisno. (2016). Sintaks 45 Model pembelajaran dalam Student Centered Learning (SCL). Malang : UMM Press.
- Hemayanti, K. L., Muderawan, I. W., & Selamat, I. N. (2020). Analisis Minat Belajar Siswa Kelas XI MIA Pada Mata Pelajaran Kimia. *Jurnal Pendidikan Kimia Indonesia*, 4(1), 20-25.
- Khaidaroh. (2021). Metode Kooperatif Inquiry. Jatim : Global Aksara Press.
- Khairani, D., & Ritonga, W. (2014). Pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok listrik dinamikelas x semester II SMA Negeri 14 Medant. P 2014/2015. *INPAFI (Inovasi Pembelajaran Fisika)*, 3(4).
- Parnawi, Afi. (2020). Penelitian Tindakan Kelas. Yogyakarta : Deepublish.
- Slameto. 2010. Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta:Rineka Cipta
- Sudjana, Nana. 2006. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Ulimaz, A. (2016). Penerapan Inkuiri Terbimbing Pada Hasil Belajar Kognitif Siswa Kelas VII A SMPN 3 tanjung Dalam Konsep. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(1), 96-100.